

Ari Pradhanawati

**PERAN
BURUH
PEREMPUAN
DALAM
KELUARGA** 

 **AMAZING**
Books

Peran Buruh Perempuan dalam Keluarga

oleh: Ari Pradhanawati

Hak Cipta © 2018 pada penulis.

Editor : Adi Jarot P.

Desain Isi : Amazing Book Creative

Desain Sampul : Amazing Book Creative

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Penerbit:

AMAZING BOOK CREATIVE

Distributor:

CV. Solusi Distribusi

www.solusibuku.com

Pradhanawati, Ari

Peran Buruh Perempuan dalam Keluarga - Ari Pradhanawati

cet. 1-Mei 2018- Semarang; Amazing Books

; 16x24 cm

ISBN: xxx



Kedudukan perempuan saat ini tidak hanya dirumah mengurus keluarga, tetapi juga ikut bekerja untuk mendapatkan tambahan dalam memenuhi kebutuhan karena kebutuhan hidup semakin meningkat dan jumlah tanggungan keluargapun juga semakin banyak



Kata Pengantar

Fenomena sosial menempatkan sebuah potret kaum buruh perempuan seperti peran dan kedudukannya yang berkembang tidak hanya sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga saja tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah sesuai dengan kemampuan serta lapangan pekerjaan yang tersedia.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka peran perempuan saat ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan pembangunan khususnya di bidang ekonomi yaitu dengan dibukanya peluang kerja bagi perempuan, di mana saat ini sektor industri lebih banyak melibatkan buruh perempuan seperti pabrik garmen, jamu, tekstil, rokok, batik, dlsb. Bertambah banyaknya buruh perempuan, maka peran buruh laki-laki mulai bergeser, hal ini dikarenakan buruh perempuan memiliki tingkat ketelitian lebih tinggi serta lebih patuh dibanding buruh laki-laki serta bersedia menerima upah yang rendah.

Buku monograf ini menyajikan deskripsi tentang peran buruh perempuan dalam keluarga yang bersumber dari hasil penelitian dan kajian teori. Buku monograf ini menggambarkan bagaimana peran buruh perempuan menghadapi tantangan peran ganda yang diperankan dalam mengelola kebutuhan hidup keluarganya.

Penulis mengucapkan terima kasih atas terbitnya buku ini, kepada semua pihak atas ketelatenannya mendampingi penulis dalam mengumpulkan data-data untuk kepentingan buku ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada suamiku Drs. Tri Cahyo Utomo, MA serta anak-anakku Hartmantyo Pradigto Utomo, S.Sos dan Abdiel Bramantyo Utomo, buku ini menjadi bukti ketulusanmu karena dalam menulis buku ini, ibu harus merelakan rumput di halaman tumbuh subur.

Buku ini sebagai hadiah ulang tahun ke 87 untuk ibuku Suharsi Kridanto, terima kasih atas do'anya yang tidak pernah putus. Ketulusanmupun seperti syair dari lagu Bunda berikut ini:

*Tangan halus dan suci
T'lah mengangkat diri ini
Jiwa raga dan seluruh hidup
Rela kau berikan*

Seluruh isi buku ini secara intelektual, menjadi tanggung-jawab penulis. Saran dan kritik sangat diharapkan agar buku ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Akhirnya, mengutip pendapat *Wiji Thukul*: tidak ada satupun barang yang kita pakai ini yang tidak dibuat oleh buruh.

Rumah Baca Lereng Gunung Merbabu, 1 Mei 2018

Ari Pradhanawati





Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	i x

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	2
1.2. Perumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Kontribusi Penelitian	11
1.5. Tinjauan Pustaka	11
1.6. Definisi Konsep dan Definisi Operasional.....	14

2. METODE PENELITIAN

2.1. Tipe Penelitian	20
2.2. Populasi dan Sampel	20
2.3. Lokasi Penelitian	20
2.4. Jenis Data.....	22
2.5. Skala Pengukuran	22
2.6. Teknik Pengumpulan Data	22
2.7. Metoda Analisis Data	23

3. GAMBARAN UMUM	
3.1. Gambaran Umum Usaha Kecil Menengah (UKM) Konveksi Batik di Semarang.....	26
3.2. Profil UKM Batik di Semarang.....	26
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Variabel dan Indikator Penelitian	40
4.2. Identitas Responden	41
4.3. Skor Rataan Indikator.....	42
4.4. Pengaruh Jam Kerja Buruh Perempuan dan Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Peran Buruh Dalam Keluarga	46
5. PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA	55
GLOSSARY	61
DAFTAR SINGKATAN	62
TENTANG PENULIS	63
INDEKS	65





Daftar Tabel

Tabel 2.1. Lokasi Penelitian

Tabel 4.1. Variabel dan Indikator Penelitian

Tabel 4.2. Skor Rataan Indikator.....

Tabel 4.3. Analisis Regresi dan Uji Signifikansi



Masuknya - perempuan dalam industri padat modal semakin menguatkan bahwa buruh perempuan merupakan sebuah fenomena dari kapitalisme modern yang lahir dari proses liberalisme di mana perempuan tidak punya pilihan lagi untuk membantu ekonomi keluarga dan sudah waktunya perempuan keluar dari ranah domestik



Pendahuluan



Kaum buruh merupakan gambaran nyata dari wajah pekerja yang kualitas hidupnya masih memprihatinkan. Sering pula digambarkan selaku manusia yang termaginalkan, utamanya oleh beragam kebijakan pemerintah yang tidak pro buruh. Oleh sebab itu, setiap ada kesempatan untuk memperbaiki suasana hidup mereka pasti melakukan dengan cara unjuk rasa, yang pada akhirnya menjadi "trademark" yang melekat pada citra diri buruh. Masalah yang harus diangkat adalah mengapa mereka harus terus menerus menggelar demonstrasi? Apakah tidak ada cara lain yang dapat dilakukan oleh kaum buruh dalam memperjuangkan perbaikan harkat dan martabatnya? Ataukah menggelar unjuk rasa adalah satu-satunya cara yang ampuh guna memperjuangkan nasib kaum buruh? Beginilah potret kaum buruh di Indonesia. Suka atau tidak suka harus divonis selaku warga yang belum merdeka dan berdaulat.

1.1. Latar belakang

Nasib para buruh jelas berbeda dengan majikannya. Kaum buruh terekam, bahwa hidupnya serba susah. Sedangkan perusahaan tempat mereka bekerja tampak belum mampu memberi jaminan kehidupan yang sejahtera. Mereka harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Akhirnya menggeser konsep bahwa untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bekerja itu tidak hanya buruh laki-laki tetapi perempuan juga harus bekerja sebagai buruh dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peran dan kedudukan perempuan berkembang tidak hanya sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga saja tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah sesuai dengan kemampuan serta lapangan pekerjaan yang tersedia. Hasil penelitian Powel, Melani (2012) menjelaskan bahwa, beberapa faktor yang melandasi



perempuan yang bekerja di luar rumah karena kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-rasional dan kebutuhan aktualisasi diri. Akhirnya fenomena tersebut populer dengan sebutan perempuan berperan ganda. Banyak perempuan yang terlibat mengambil peran ganda dengan konsep multi-peran.

Peran perempuan saat ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan pembangunan khususnya di bidang ekonomi yaitu dengan dibukanya peluang kerja bagi perempuan, di mana saat ini sektor industri lebih banyak melibatkan buruh perempuan seperti pabrik garmen, jamu, tekstil, rokok, batik, dlsb. Bertambah banyaknya buruh perempuan, maka peran buruh laki-laki mulai bergeser, hal ini dikarenakan buruh perempuan memiliki tingkat ketelitian lebih tinggi serta lebih patuh dibanding buruh laki-laki serta bersedia menerima upah yang rendah.

Meningkatnya partisipasi buruh perempuan dalam sektor industri telah merubah paradigma perempuan yang sudah menikah, karena mereka mempunyai tanggungjawab keluarga dan pekerjaan rumah tangga yang dapat menjadi kendala bagi mereka. Sehingga muncul sebuah fenomena bahwa saat ini perempuan juga mengambil peran ganda yaitu menggabungkan keluarga dan tanggung jawab pekerjaan sebagai pencari nafkah. Banyak perempuan yang terlibat mengambil peran ganda dengan konsep multi-peran. Hasil penelitian Weitzman (1994) menunjukkan bahwa perempuan yang menjalankan konsep multi-peran harus dapat menggabungkan keterlibatan antara karir dan keluarga. Hal tersebut dapat dicapai apabila perempuan dapat memahami komitmennya dalam karir dan peranannya dalam keluarga, meningkatkan pemahamannya tentang proses perencanaan multi-peran, serta meningkatkan kesadaran akan peran yang dijalankan. Besamusca, Janna, *et al.* (2015) menjelaskan bahwa, terdapat hubungan antara tingkat kesejahteraan ekonomi dan partisipasi angkatan kerja perempuan, terutama melalui pergeseran waktu masuk dan keluar dari pasar tenaga kerja. Perempuan lebih mungkin



untuk bekerja di negara-negara dengan sektor pertanian dan jasa yang lebih besar. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi efektif meningkatkan modal perempuan dalam partisipasi angkatan kerja.

Kedudukan perempuan saat ini tidak hanya dirumah mengurus keluarga, tetapi juga ikut bekerja untuk mendapatkan tambahan dalam memenuhi kebutuhan karena kebutuhan hidup semakin meningkat dan jumlah tanggungan keluarganya juga semakin banyak.

Hasil penelitian Faridi, Muhammad Zahir and Ayesha Rashid (2014), menunjukkan bahwa hubungan antara perempuan yang berpartisipasi pada pasar kerja dan tingkat pendidikan yang berbeda adalah positif dan signifikan: semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi kemungkinan perempuan untuk berpartisipasi pada pasar kerja. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kesempatan kerja wanita di luar rumah dan kapasitas mereka untuk menghasilkan pendapatan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel seperti perempuan yang tinggal di daerah perkotaan dengan tingkat pendidikan dan pengalaman yang tinggi akan meningkatkan pendapatan setiap tahun mereka.

Hal yang sama menurut penelitian Kalthom Abdullah, *et al* (2008), menunjukkan bahwa perempuan dianggap memainkan peran yang kuat, berpengaruh, dan mendukung dalam keluarga mereka. Sedangkan pandangan Kurane, Anjali and Jyoti Shetty (2010) mengenai keterlibatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan nantinya akan memutuskan status perempuan tersebut di dalam sebuah keluarga.

Hasil penelitian Susana Martín-Fernández, *et al* (2009) menjelaskan bahwa masuknya sejumlah besar perempuan ke dunia kerja menjadikan para perempuan menggabungkan keluarga dan tanggung jawab pekerjaan. Kondisi tersebut menurut hasil penelitian Abd. Rahman Ahmad, *et al* (2013),



disebabkan adanya jam kerja yang fleksibel memungkinkan perempuan untuk menyeimbangkan antara kewajiban mereka di tempat kerja dan keluarga di rumah. Jam kerja yang bergiliran (*shift*) memberi dampak positif bagi tenaga kerja perempuan. Demikian pula hasil penelitian Muhammad Zahir Faridi & Ayesha Rashid (2014) memperkuat bahwa, jam kerja yang fleksibel lebih mudah memungkinkan orang tua agar memiliki jumlah waktu yang diinginkan atau dibutuhkan untuk anak-anak di sekitar komitmen pekerjaan. Pengaturan jam kerja memang harus diperhatikan karena cenderung menghasilkan hasil yang positif bagi orang tua dan anak-anak.

Hasil penelitian yang lain menemukan bahwa jam kerja berhubungan negatif dengan kepuasan kerja dan kepuasan hidup secara keseluruhan, dan berhubungan positif dengan konflik pekerjaan-keluarga. Semakin tinggi jam kerja yang diterapkan maka akan membuat kepuasan kerja dan kepuasan kehidupan secara menyeluruh pekerja menurun. Selanjutnya, semakin tinggi jam kerja yang diterapkan akan membuat konflik pekerjaan-keluarga menjadi lebih besar. Pekerja akan merasakan ketegangan dengan adanya jam kerja yang tinggi. (Lu, Luo. 2011).

Dengan demikian, jam kerja yang fleksibel lebih mudah memungkinkan orang tua agar memiliki jumlah waktu yang diinginkan atau dibutuhkan untuk anak-anak di sekitar komitmen pekerjaan. Pengaturan jam kerja memang harus diperhatikan karena cenderung menghasilkan hasil yang positif bagi orang tua dan anak-anak (Baxter, 2011).

Faktor ekonomi keluarga menjadi pemicu utama bagi perempuan yang akhirnya harus bekerja di luar rumah. Tetapi, keberadaan perempuan yang lemah sering kali dieksploitasi. Karena kemiskinan identik dengan himpitan ekonomi sehingga menjadikan seorang buruh perempuan itu rela bekerja lebih keras guna menutupi kebutuhan ekonomi hidup sehari-hari.



Kesadaran rasional buruh perempuan memang tidak hanya muncul akibat proses industrialisasi tetapi disebabkan oleh gencarnya modernisasi dalam dunia pendidikan serta sosialisasi. Pencapaian pendidikan yang lebih tinggi di kalangan perempuan membuat lebih mudah bagi mereka untuk mencari pekerjaan dan terlibat dalam pasar tenaga kerja. Dalam kaitan itu seorang buruh perempuan harus memilih dengan tepat antara bekerja di pabrik, bekerja di rumah atau bersenang-senang untuk dirinya sendiri. Hal tersebut bisa terjadi karena buruh perempuan saat berada dalam relasi industrial mereka hanya dapat mengakses sumber produktif saja, tetapi tidak memiliki kontrol terhadap kebijakan industri. Namun demikian, partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja ini lebih menonjol dibandingkan laki-laki, terutama bagi wanita yang sudah menikah, di mana tanggung jawab keluarga dan pekerjaan rumah tangga menjadi kendala bagi mereka.

Bahwa untuk memahami kondisi ekonomi, pola mata pencaharian dan pendapatan buruh industri menurut hasil penelitian Bordoloi (2013) ditemukan bahwa banyak buruh yang buta huruf (35 persen), berpendidikan sampai sekolah dasar 21,25 persen, pengeluarannya sebesar 27,68 persen dari total pendapatan habis dibelanjakan untuk makan dan pendidikan, sebagian besar buruh (93,75 persen) berhutang ke berbagai sumber. Kesimpulannya kondisi sosial ekonomi buruh tersebut tidak memuaskan.

Kondisi sosial ekonomi buruh perempuan menurut hasil penelitian Anbreen Bibi & Asma Afzal (2012), adalah: (1) pendidikan responden, jumlah keturunan, jumlah tanggungan, ukuran keluarga, pendapatan suami, pengeluaran bulanan keluarga, sikap positif suami dan keluarga terhadap pekerjaan perempuan, kepuasan kerja, memiliki dampak positif pada partisipasi angkatan kerja perempuan menikah; (2) secara finansial mereka lebih sehat, anak-anak mereka lebih percaya diri, mereka lebih mandiri dan yang paling penting standar hidup mereka jauh lebih baik daripada ibunya hanya seorang



ibu rumah tangga; (3) perempuan yang bekerja memimpin kehidupan keluarganya lebih baik daripada ibu rumah tangga. Karena perempuan yang bekerja lebih diberdayakan untuk mengambil keputusan rumah tangga (tentang pendidikan, pekerjaan, anak-anak dll).

Temuan dari Vesna Andjelkovic & Snezana Vidanovic (2014), dapat menjelaskan bahwa perempuan profesional sepenuhnya terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga mereka karena potensi dalam diri mereka. Mereka kebanyakan terlibat dalam keputusan pembelian yang terkait, keputusan yang berkaitan keuangan, keputusan untuk pemberdayaan keluarga dan keputusan pemberdayaan diri. Mereka bahkan masuk ke tingkat mengambil keputusan secara individu yang mereka bertanggung jawab penuh untuk menguntungkan seluruh keluarga. Karena penelitian Hena Yasmin (2014), menunjukkan bahwa apa yang fungsional untuk satu keluarga, melibatkan peran semua anggota keluarga. Contohnya, jika seorang istri adalah seseorang yang bekerja, atau jika ia mengambil peran ibu rumah tangga, kita tidak akan melihat keluarga ini sebagai suatu disfungsi, seperti sebuah keluarga di mana pemisahan peran dibuat sesuai dengan kompetensi anggota keluarga lainnya.

Partisipasi perempuan dalam kehidupan modern, khususnya pada pasar tenaga kerja menjadi lebih penting untuk pengembangan perekonomian, terutama bagi negara yang berkembang pesat. Pencapaian pendidikan yang lebih tinggi di kalangan perempuan membuat lebih mudah bagi mereka untuk mencari pekerjaan dan untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja. Namun demikian, partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja kurang lazim daripada laki-laki, terutama bagi perempuan yang sudah menikah, di mana tanggung jawab keluarga dan pekerjaan rumah tangga menjadi kendala bagi mereka. Hasil dari penelitian Ismail, Rahmah & Noorasiah Sulaiman. 2014 menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan, usia perempuan dan jumlah anak merupakan penentu utama



dari pasokan tenaga kerja perempuan yang menikah. Pentingnya pendidikan didukung oleh efek lebih mungkin perempuan dengan pendidikan menengah dan tinggi berada di pasar tenaga kerja, dibandingkan dengan mereka yang hanya sekolah dasar. Hasil penelitian Roopnarine & Dindial Ramrattan (2012), mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan, usia, kepemimpinan rumah tangga, dan menjadi lajang memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi perempuan dalam tenaga kerja.

Perubahan positif untuk kehidupan buruh perempuan dapat melalui pemberdayaan khususnya tindakan advokasi yang berfokus pada hak-hak buruh perempuan (Brahic & Susie Jacobs, 2012). Hal tersebut didukung hasil penelitian Rami'rez & Ruerd Ruben (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan antara upah laki-laki dan perempuan, alasannya karena ada spesialisasi pekerjaan yang berbasis gender dalam alokasi tugas, sehingga buruh perempuan menerima upah yang lebih rendah.

Sedangkan konsep perempuan dalam keluarga menurut pandangan Bekir, Hatice, *et al.* (2014), adalah seorang perempuan harus menjadi ibu, perempuan perlu memiliki semua fitur, perempuan harus menjadi ibu, istri dan memiliki karir, perempuan harus menjadi istri, laki-laki dan perempuan adalah sama tanpa perbedaan. Oleh sebab itu, harus ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan dominasi keluarga harus dimiliki oleh orang yang mendapatkan uang. Peranan perempuan dalam keluarga meskipun perempuan mampu memperkuat keluarga mereka untuk membantu meringankan konflik kerja untuk keluarga, mereka melakukannya dengan mengorbankan kepentingan mereka sendiri (Zuo, Jiping & Yongping Jiang. 2015).

Perempuan dalam keluarga menurut pandangan Artazcoz, *et al* (2004) dan Hilgman, *et al.* (2009), jika seorang perempuan menjadi ibu, maka perlu memiliki semua fitur, yaitu menjadi ibu, istri dan memiliki karir serta memiliki pembangian kerja



dengan lebih egaliter. Oleh sebab itu menurut pandangan Valk, Reimara & Vasanthi Srinivasan (2011), perempuan professional dapat mencapai keseimbangan kerja-keluarga dengan menetapkan prioritas dalam pekerjaan mereka dan kehidupan pribadinya.

Rendahnya kehidupan ekonomi rumah tangga, menyebabkan banyak keluarga yang memerlukan bantuan perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga mengurangi curahan waktunya untuk mengurus rumah tangga. Sehingga peran perempuan dalam keluarga sudah melebar tidak hanya sebagai ibu yang mengurus rumah tangga, mengurus suami dan anak-anaknya tetapi juga bekerja di luar rumah. Oleh sebab mereka harus mendapat dukungan dari keluarga inti (suami dan anak-anak) karena perempuan yang bekerja di luar rumah dapat memberi kontribusi untuk menambah penghasilan keluarga. Dengan demikian perempuan yang berperan ganda tentu akan mengalami permasalahan, khususnya dalam curahan jam kerjanya sehingga tidak dapat sepenuhnya mengurus rumah tangga bahkan bersedia mengorbankan kepentingan dirinya sendiri.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada isu bahwa peran perempuan di Indonesia saat ini sudah mengalami pergeseran, misalnya bergesernya pola penggunaan waktu yaitu lebih banyak berperan ganda (sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah) dan bergesernya pola pembagian tugas dalam keluarga, seperti peran ganda yang dijalani membuat beban kerjanya bertambah, sehingga membuat pola pengambilan keputusan akan berubah dan antara perempuan yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Pergeseran tersebut tersebut dikarenakan himpitan ekonomi dan sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Di sisi lain, upah buruh perempuan masih dalam kategori rendah bahkan di bawah Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK). Upah buruh di Kota Semarang 2015 per bulan rata-rata antara Rp. 1.100.000 sampai Rp 1.500.000 jelas tidak sesuai dengan Upah Minimum Kota (UMK)



Semarang/Provinsi Jawa Tengah 2015 sebesar Rp. 1.685.000 (UMK 2014 sebesar Rp. 1.425.000 dan UMK 2016 sebesar Rp. 1.909.000). Jauh lebih rendah jika dibandingkan UMK DKI Jakarta Rp. 2.693.000, UMK Kota Bandung Rp. 2.356.000 dan UMK Kota Surabaya Rp. 2.710.000. Kondisi tersebut diperkuat hasil penelitian Stavrevska, Vesna (2011), yang menunjukkan bahwa upah yang rendah berdampak buruk pada kondisi sosial ekonomi. Karena upah yang relatif besar memiliki dampak kuat dibandingkan upah yang relatif rendah (Pfeifer, Christian, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Peran Buruh Perempuan Dalam Keluarga".

1.2. Perumusan Masalah

- 1) Pengaruh jam kerja terhadap peran buruh perempuan dalam *keluarga*
- 2) Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga
- 3) Pengaruh jam kerja dan kondisi sosial ekonomi terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui sejauhmana jam kerja berpengaruh terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga
- 2) Untuk mengetahui sejauhmana kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga



- 3) Untuk mengetahui sejauhmana jam kerja dan kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga?

✓ 1.4. Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat mengembangkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya, khususnya di bidang Sosiologi Industri dalam aplikasinya dengan kenyataan yang ada di lapangan.

- 2) Bagi UKM Konveksi Batik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perkembangan dalam menentukan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan pembagian jam kerja, kondisi sosial ekonomi buruh perempuan dan peranannya dalam keluarga.

- 3) Bagi pihak lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi bagi siapa saja yang memerlukan, serta diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan penilaian untuk penelitian berikutnya.

✓ 1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Jam Kerja Perempuan

Jam kerja menurut pandangan Eugene Schneider (1986:203) adalah standar yang sudah ditetapkan dalam perusahaan, dan buruh harus mentaati agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar, tetapi jam kerja juga

menyesuaikan waktu istirahat buruh agar tidak bosan dalam bekerja dan mampu memaksimalkan waktu untuk memainkan fungsi lain dalam dirinya diluar jam kerja. Jam kerja dapat diukur dengan menggunakan indikator: (1) waktu yang harus digunakan untuk bekerja; (2) lamanya waktu yang diberikan untuk istirahat disela jam kerja; (3) waktu yang menjadi hak istirahat dalam periode kerja. Sedangkan Abd. Rahman Ahmad, *et al* (2013), menjelaskan bahwa jam kerja yang bergiliran (*shift*) memberi dampak positif bagi tenaga kerja perempuan.

Kesulitan ekonomi memaksa mereka kaum wanita dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik (yang memang dianggap sebagai peran kodrati mereka) dan di sektor publik selanjutnya akan disebut peran ganda (Sudarwati, 2003 : 1).

Keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja ditinjau dari perspektif Karl Marx erat kaitannya dengan perkembangan sistem kapitalis. Kapitalis menginginkan memperoleh keuntungan yang besar sebagai modal untuk mengembangkan usaha. Perkembangan usaha ini selanjutnya memerlukan penambahan jumlah tenaga kerja, karena tenaga kerja yang tersedia sudah tidak memadai lagi, maka kekurangan tenaga kerja diambil dari keluarga buruh, yakni dengan melibatkan anggota keluarga mereka. Marx dan Engels dalam hal ini mengemukakan keluarga kelas proletar. Khususnya ekonomi individu dalam kelas buruh sedemikian memprihatinkan sehingga istri dan anak-anak mereka terpaksa bekerja berjam-jam lamanya dalam pabrik untuk mencukupi pendapatan demi kelangsungan keluarga mereka (Doyle, 1986: 137).

Selanjutnya Ken Suratiyah (1998) membagi waktu kerja wanita ini menjadi:

- 1) Kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga



- 2) Kegiatan mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangga
- 3) Kegiatan sosial masyarakat
- 4) Kegiatan individual masyarakat

1.5.2. Konsep Sosial Ekonomi

Pengertian kondisi Sosial ekonomi bagi buruh perempuan menurut definisi Heddy Shri Ahimsa Putra (1992: 125), banyaknya wanita bekerja sebagai buruh pabrik di sektor industri, telah menyebabkan terjadi perubahan dalam kegiatan ekonomi keluarga dan kegiatan sosial mereka. Karena bekerja di pabrik, waktu yang tersisa hampir satu hari, sehingga tugas rumah tangga harus diambil alih oleh salah satu kerabat (Nenek, Adik atau Suami) atau Pembantu Rumah Tangga.

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material. Kebutuhan pokok atau *basic human needs* dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia. Abraham Maslow mengungkapkan kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan dihargai dan kebutuhan mengaktualisasikan diri.

Menurut Melly G Tan (1977: 35) bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Sedangkan menurut pandangan Abdulsyani (1994), sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa



yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupinya.

1.5.3. Peran Buruh Perempuan Dalam Keluarga

Brigitte Holzner (2006:103) mendefinisikan bahwa kerja rumahan merupakan persoalan gender karena perempuan diharuskan melakukan kerja rumahan dalam pembagian kerja seksual yang mengaitkan kenyataan biologi keibuan dan lembaga sosial perkawinan dengan gagasan tentang kerja perempuan.

Sedangkan Julia Cleves Mosse (1996:89), mendefinisikan bahwa sektor informal merupakan tempat kerja sebagian besar pekerja perempuan. Karena tidak teratur dan tidak terorganisir, maka buruh perempuan miskin yang lebih sering mengalami eksploitasi ketimbang buruh laki-laki.

Adanya faktor ekonomi keluarga menjadikan pemicu utama seorang perempuan mau terjun kedalam dunia kerja. Namun keberadaan mereka yang lemah, sering kali dieksploitasi. Ini membuktikan kemiskinan yang juga diartikan sebagai himpitan ekonomi menjadikan seorang buruh perempuan rela bekerja lebih keras guna menutupi kebutuhan ekonomi tersebut. Perusahaan menjadikan Perasaan kemanusiaan lebih dinomorduakan daripada keuntungan material.

1.6. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1.6.1. Definisi Konsep

Di dalam penelitian, masalah khusus sangat membutuhkan ketepatan suatu konsep. Konsep merupakan dasar dari semua penelitian dan komunikasi. Definisi



konsep digunakan untuk menyeragamkan pengertian pada masing-masing variabel penelitian dan untuk menjaga dalam pembahasan nanti tidak terjadi kekaburan makna atau kurang jelasan pengertian dari masing-masing variabel pada penelitian ini. Adapun definisi konsep yang digunakan adalah :

1) Jam Kerja

Menurut pandangan Ken Suratiyah (1998) jam kerja perempuan adalah kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga, kegiatan mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangga, kegiatan sosial masyarakat, dan kegiatan individual masyarakat.

2) Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Melly G Tan(1977: 35) bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan.

Menurut Abdulsyani (1994) sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

3) Peran Buruh Perempuan dalam Keluarga

Pandangan Jhonson (1988), peranan perempuan adalah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

Drimmer, Marry Hallward dan Ousmann Gajigo (2015), menemukan bahwa perempuan secara signifikan lebih



mungkin untuk bekerja, membutuhkan pekerjaan di luar rumah dan mendapatkan upah dari pekerjaannya tersebut.

1.6.2. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar suatu konsep yang abstrak bisa diukur. Adapun definisi operasional dan indikator dari masing-masing variabel penelitian ini adalah :

1) Jam Kerja

Jam kerja perempuan adalah kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga, kegiatan mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangga, kegiatan sosial masyarakat, indikatornya:

- a) pembagian shift jam kerja
- b) akumulasi jumlah waktu kerja selama satu bulan
- c) peran ganda (dalam pekerjaan dan keluarga)
- d) pola pembagian waktu (waktu untuk pekerja)
- e) interaksi dengan lingkungan sosial (arisan, pengajian, dll)

2) Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

- a) pendapatan keluarga
- b) pendidikan
- c) jumlah tanggungan keluarga
- d) jenis rumah tinggal
- e) jabatan dalam serikat pekerja



3) Peran Buruh Perempuan dalam Keluarga

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

- a) pekerjaan yang dilakukan di rumah
- b) kemampuan dalam mengatur keluarga
- c) tanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak
- d) tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga
- e) pekerjaan lain diluar pekerjaan pokok sebagai buruh

Catatan



2

Metode Penelitian



Penelitian ini menjelaskan bagaimana jam kerja dan kondisi sosial ekonomi buruh perempuan dan perannya dalam keluarga di beberapa UKM konveksi batik di Kota Semarang.

✓ 2.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yaitu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

✓ 2.2. Populasi dan Sampel

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sensus, yaitu semua anggota populasi ini diteliti. Jadi tidak ada sampel. Jumlah responden 119 orang terdiri dari Batik Pasha 9 orang (7,56 persen), Batik Sri Asih 16 orang (13,45 persen), Batik Balqis 10 orang (8,40 persen), Batik Semarang 16 sebanyak 17 orang (14,29 persen), Halga Collection 5 orang (4,20 persen), Batik Semarang Indah 15 orang (12,61 persen), Ferry Batik 8 orang (6,72 persen), Batik Nurhayati 12 orang (10,08 persen), Batik Rena Semarang 12 orang (10,08 persen), Batik Temawon 15 orang (12,61 persen). Responden dalam penelitian ini adalah buruh perempuan yang sudah menikah (96,64 persen) dan janda (3,36 persen).

✓ 2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di beberapa UKM konveksi batik di kota Semarang:



Tabel 2.1.

Lokasi Penelitian

No.	Nama Usaha	Alamat
1	Batik Pasha	Jl. Dr. Cipto No. 31-33 Semarang
2	Batik Sri Asih	Jln. Plamongsari V RT03/ RW 09 Semarang
3	Batik Balqis	Kampung Batik Gedong No. 434 Semarang
4	Batik Semarang 16	Kampung Sumberejo Meteseh Tembalang Semarang
5	Halga Collection	Jl. Semarang Indah C 9/ No 24 Semarang
6	Batik Semarang Indah	Kampung Batik Gedong 430 Semarang
7	Ferry Batik	Jl. Dr. Wahidir No. 197A Semarang
8	Batik Nurhayati	Jl. Tampomas Selatan No. 6 Semarang
9	Batik Rena Semarang	Jl. MuaraMas VII/104 Semarang
10	Batik Temawon	Kampung Batik Gedong No. 439 Semarang

Sumber : Data primer diolah

Adapun syarat menjadi responden adalah:

1. Buruh perempuan yang bekerja di beberapa konveksi batik di Kota Semarang
2. Sudah menikah
3. Mempunyai anak

✓ 2.4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari objeknya dan diambil berdasarkan *field research*. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden, yaitu buruh perempuan yang bekerja di beberapa UKM konveksi batik di Kota Semarang.

✓ 2.5. Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan Skala Likert. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2008:133). Bahwa semakin tinggi skor atau nilai maka individu tersebut mempunyai sikap positif atau mendukung, dan sebaliknya semakin rendah skor atau nilai yang diperoleh maka individu tersebut mempunyai sikap negatif atau tidak mendukung. Skala Likert mempunyai interval 1 – 5. Penjabarannya sebagai berikut :

Skor	5	Jawaban sangat mendukung pernyataan
	4	Jawaban mendukung pernyataan
	3	Jawaban netral mendukung pernyataan
	2	Jawaban tidak mendukung pernyataan
	1	Jawaban sangat tidak mendukung pernyataan

✓ 2.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, kemudian peneliti atau pengumpul data mengajukan pertanyaan kepada



responden dalam bentuk tertulis dengan menggunakan pedoman pertanyaan dan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

2.7. Metoda Analisis Data

Metoda analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan : (1) skor rata-rata; (2) regresi linier sederhana dan (3) regresi linier berganda.

Catatan



3

Gambaran Umum



Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum Usaha Kecil Menengah (UKM) konveksi batik di Kota Semarang .

3.1. Gambaran Umum Usaha Kecil Menengah (UKM) Batik di Semarang

Pemerintah kota Semarang melalui Disnas Perindustrian dan Perdagangan sejak 24 Juli 2007 sudah *me-launching* batik Semarang yaitu batik yang diproduksi oleh warga kota Semarang dengan motif atau ragam hias yang berhubungan dengan ikon-ikon Semarang.

Motif batik Semarang dalam beberapa hal memperlihatkan gaya laseman karakter utama laseman berupa warna merah (bangbangan) dengan latar belakang gading (kuning keputih-putihan).

Sedangkan ciri pola batik Semarang berupa flora, serupa dengan pola Laseman. Maka tidak heran apabila koleksi tersebut banyak sekali kain batik dari abad ke-20 yang disebut batik Lasem atau Semarang. Maksudnya, batik-batik tersebut tidak secara spesifik disebut sebagai kreasi satu kota misalnya batik Lasem saja atau batik Semarang saja.

3.2. Profil UKM Batik di Semarang.

3.2.1. Batik Sri Asih

Nama Usaha : Batik Sri Asih
Alamat : Jl. Plamongansari V RT 003/RW09
Pemilik : Suswahyuni SA
Produk : Baju Jadi, Dress *desaign* Batik Tulis, Batik Cap Tulis berbahan sutra dan katun



Logo



Produk Batik Sri Asih



*Motif Hijaiyah , Harga
Rp. 300.000,00*



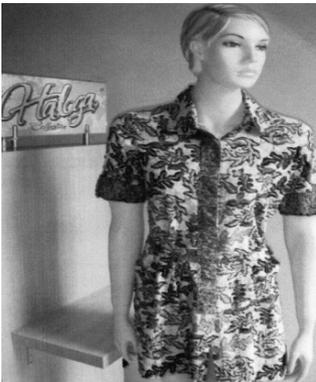
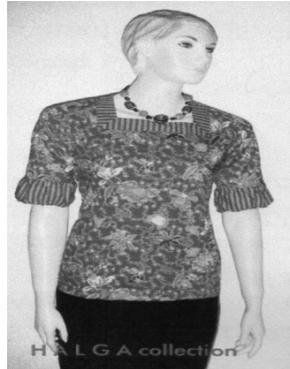
*Motif Brotoseno Asem
Arang, Harga Rp.
50.000,00*

3.2.2. Batik Halga Collection

Nama Usaha : Providensia- Halga Collection
Alamat : Jalan Semarang Indah C9 No. 24
Pemilik : Indriani Steffi Ringan
Produk : Pakaian jadi dan terima pesanan
Logo



Produk Batik Halga Collection



3.2.3 Batik Semarang 16

- Nama Usaha : Batik Semarang 16
Alamat : Desa Sumberejo Kel Meteseh RT 002 RW
05 Kecamatan Tembalang Semarang.
Desa Sumberejo Kel Meteseh RT 002 RW
05 Kecamatan Tembalang Semarang.
Pemilik : Ummi S. Adi Susilo
Produk : Pakaian jadi dan terima pesanan



Logo



Produk Batik Semarang 16



Flora Dan Fauna Semarang



Legenda Semarang dan Kota Lama Semarang



Kuliner Semarang



Eksplorasi Sejarah

Produk Batik Semarang 16

Harga Kain Batik Bahan Cap K1



Motif : Ceng Ho ing
Klenteng
Bahan : Katun Prima
Ukuran : 115x200 cm
Harga : Rp.
120.000



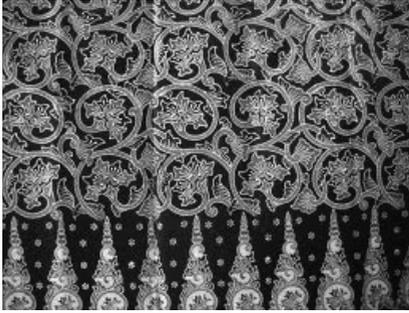
Motif: Blekok Srongol
Bahan: Katun Prima
Ukuran: 115x200 cm
Harga: Rp. 275.000

3.2.4. Batik Pasha

Nama Usaha : Batik Pasha
Alamat : Jl. Dr. Cipto No. 31-33 Semarang
Pemilik : Indriani Steffi Ringan
Produk : Pakaian jadi dan terima pesanan
Logo



Produk Batik Pasha



Motif Batik Pasha 55



Motif Batik Pasha 444

3.2.5. Batik Temawon

- Nama Usaha : Batik Temawon
Alamat : Jl. Kampung Batik Gedongan No. 439
Pemilik : Oktavia Ningrum
Produk : Pakaian jadi dan terima pesanan
Logo



Produk Batik Temawon





3.2.6. Ferry Batik

Nama Usaha : Ferry Batik
Alamat : Jl. Dr. Wahidir No. 197A Semarang
Pemilik : Ferry Setiawan
Produk : Pakaian jadi dan terima pesanan
Logo

Produk Ferry Batik





3.2.7. Batik Balqis

- Nama Usaha : Batik Balqis
Alamat : Kampung Batik Gedong No. 434 Semarang
Pemilik : Ferry
Produk : Pakaian jadi dan terima pesanan
Logo



Produk Batik Balqis





3.2.8. Batik Semarang Indah

- Nama Usaha : Batik Semarang Indah
Alamat : Kampung Batik Gedong 430 Semarang
Pemilik : Windi Indah Cahyani
Produk : Batik lembaran, pakaian jadi dan terima pesanan
Logo



Produk Batik Semarang Indah



3.2.9. Batik Nurhayati

Nama Usaha : Batik Nurhayati
Alamat : Jl. Tampomas Selatan No. 6 Semarang
Pemilik : Nurhayati
Produk : Batik lembaran, pakaian jadi dan
terima pesanan

Logo

Produk Batik Nurhayati



3.2.10. Batik Rena Semarang

Nama Usaha : Batik Rena Semarang
Alamat : Jl. MuaraMas VII/104 Semarang
Pemilik : Rena
Produk : Kain batik tulis, dan cap, sabun
lerak dan fashion

Logo



Produk Batik Rena



Catatan



4

Hasil dan
Pembahasan



Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa Usaha Kecil Menengah (UKM) koveksi batik di Kota Semarang.

4.1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel bebas yang diteliti adalah jam kerja (X_1), kondisi sosial ekonomi (X_2), dan peran buruh perempuan dalam keluarga (Y), dapat dijelaskan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 4.1.

Variabel dan Indikator Penelitian

Simbol	Nama Variabel	Jenis Variabel	Indikator
X_1	Jam kerja	Bebas	Pembagian shift jam kerja bagi buruh perempuan; keadilan dalam pembagian shift jam kerja bagi buruh perempuan; peran buruh perempuan dalam keluarga; peran buruh perempuan dalam pekerjaan; buruh perempuan mampu menjalankan peran ganda; buruh perempuan mampu mengatur waktu untuk keluarga dan waktu untuk bekerja; keikutsertaan buruh perempuan dalam kelompok sosial; buruh perempuan berinteraksi dengan lingkungan sosial (pengajian, arisan, PKK)
X_2	Kondisi sosial ekonomi	Bebas	Pentingnya pendidikan; mampu mengenyam pendidikan lebih tinggi; jenis rumah tinggal



Y	Peran buruh perempuan dalam keluarga	Terikat	Mampu melakukan pekerjaan rumah dengan baik; mampu mengatur keluarga dengan baik; bertanggungjawab dalam mengasuh dan mendidik anak tanpa bantuan orang lain; memiliki peran dalam mengasuh dan mendidik anak; bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan orang lain; berusaha mencari pekerjaan sampingan diluar pekerjaan pokok sebagai buruh
---	--------------------------------------	---------	---

4.2. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini 100 persen adalah buruh perempuan yang bekerja di UKM Batik. Status marital buruh menikah (96,64 persen) dan janda (3,36 persen). Usia buruh perempuan tergolong produktif karena sekitar 90,76 persen berusia antara 21 tahun sampai 50 tahun, sisanya 9,24 persen berusia 51 tahun sampai 60 tahun dengan tingkat pendidikan 47,06 persen berijazah SMA, sedangkan 40,34 persen diantaranya berijazah SMP dan 10,92 persen berijazah SD, sedangkan lainnya berijazah Sarjana (0,84 persen) dan tidak sekolah (0,84 persen). Jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain membatik (13,45 persen), mencanting (21,85 persen) dan produksi (35,29 persen), sisanya penyelesaian akhir dalam produksi batik (25,41 persen). Lamanya bekerja sebagian besar antara 1 tahun sampai 3 tahun (39,50 persen), antara 4 tahun sampai 6 tahun (30,25 persen), sisanya di atas 7 tahun sampai 24 tahun (30,25 persen). Upah per bulan yang mereka terima mayoritas antara Rp. 750.000 sampai Rp 1.900.000 (91,96 persen), sisanya 8,04 persen

menerima upah Rp. 2.000.000 di mana upah tersebut sudah sesuai dengan besarnya Upah Minimum Kota (UMK) di Kota Semarang/Provinsi Jawa Tengah 2016 sebesar Rp. 1.909.000. lebih tinggi dibandingkan dengan UMK 2015 sebesar Rp. 1.685.000 dan UMK 2014 sebesar Rp. 1.425.000.

4.3. Skor Rataan Indikator

4.3.1. Skor Rata-Rata Variabel Jam Kerja, Kondisi Sosial Ekonomi dan Peran buruh perempuan dalam keluarga

Tabel 4.2 berikut ini menjelaskan analisis data menggunakan skor rataan indikator.

Tabel 4.2
Skor Rataan Indikator

Variabel & Indikator	Rataan Indikator	Total Skor	Total Frekuensi	Rataan indikator (TS:TF)
Jam kerja (X_1)				
Pembagian shift jam kerja bagi buruh perempuan	2,65	315		
Keadilan dalam pembagian shift jam kerja bagi buruh perempuan	2,33	277		
Peran buruh perempuan dalam keluarga	2,13	254		



Peran buruh perempuan dalam pekerjaan	2,46	293		
Buruh perempuan mampu menjalankan peran ganda	2,53	301	912	2,73
Buruh perempuan mampu mengatur waktu untuk keluarga dan waktu untuk bekerja	2,64	314		
Keikutsertaan buruh perempuan dalam kelompok sosial	3,23	384		
Buruh perempuan berinteraksi dengan lingkungan sosial (pengajian, arisan, PKK)	2,97	354		
		$\Sigma=2492$		
Kondisi sosial ekonomi (X_2)				
Pentingnya pendidikan	2,05	244		
Mampu mengenyam pendidikan lebih tinggi	2,19	261	804	2,25
Jenis rumah tinggal	2,51	299		
		$\Sigma=357$		
Peran buruh perempuan dlm keluarga (Y)				



Mampu melakukan pekerjaan rumah dengan baik	2,48	295		
Mampu mengatur keluarga dengan baik	2,52	300		
Bertanggungjawab dalam mengasuh dan mendidik anak tanpa bantuan orang lain	2,21	263		
Memiliki peran dalam mengasuh dan mendidik anak	2,24	267	713	2,35
Bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan orang lain	2,08	248		
Berusaha mencari pekerjaan sampingan diluar pekerjaan pokok sebagai buruh	2,57	306		
		$\Sigma=1679$		

Sumber: Data primer diolah

Menurut hasil penelitian Rudolf dan Seo-Young Cho (2011), pengurangan jam kerja dapat meningkatkan kebahagiaan keluarga. Tabel 4.2 menjelaskan variabel jam kerja dipengaruhi oleh: pembagian shift jam kerja bagi buruh perempuan (2,65); keadilan dalam pembagian shift jam kerja bagi buruh perempuan (2,33); peran buruh perempuan dalam keluarga (2,13); peran buruh perempuan dalam pekerjaan (2,46); buruh perempuan mampu menjalankan peran ganda (2,53); buruh perempuan mampu mengatur waktu untuk keluarga dan waktu untuk bekerja (2,64) di



mana rataannya di bawah rataannya seluruh indikator (2,73). Sedangkan keikutsertaan buruh perempuan dalam kelompok sosial (3,23) dan buruh perempuan berinteraksi dengan lingkungan sosial misalnya ikut pengajian, arisan, PKK (2,97) lebih tinggi jika dibandingkan dengan rataannya seluruh indikator (2,73). Nilai rataannya variabel jam kerja sebesar 2,73 jika dibandingkan dengan rentang skor 1-5, maka hasil yang diperoleh dalam kategori cukup. Dengan demikian rataannya jam kerja di UKM Batik masuk kategori cukup.

Hasil penelitian Binci (2014) menjelaskan bahwa perempuan dipaksa untuk terlibat dalam pekerjaan di luar pekerjaan sebagai ibu rumah tangga karena himpitan ekonomi. Tabel 4.2 menjelaskan pula bahwa variabel kondisi sosial ekonomi buruh perempuan dipengaruhi oleh: pentingnya pendidikan (2,05) dan kemampuan mengenyam pendidikan lebih tinggi (2,19) di mana rataannya indikatornya di bawah rataannya seluruh indikator (2,25); Sedangkan jenis rumah tinggal (2,51) lebih tinggi jika dibandingkan dengan rataannya seluruh indikator (2,25). Nilai rataannya variabel jam kerja sebesar 2,25 jika dibandingkan dengan rentang skor 1-5, maka hasil yang diperoleh dalam kategori rendah. Dengan demikian rataannya kondisi sosial ekonomi buruh perempuan di UKM Batik masuk kategori rendah.

Selanjutnya hasil penelitian Drimer & Ousman Gajigo (2015) menjelaskan bahwa, perempuan secara signifikan lebih memungkinkan bekerja di luar rumah dan mendapatkan upah dari pekerjaannya tersebut sekaligus dapat menambah kebutuhan hidup keluarga. Tabel 4.2 menjelaskan variabel peran buruh perempuan dalam keluarga dipengaruhi oleh: bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak tanpa bantuan orang lain; memiliki peran dalam mengasuh dan mendidik anak dan bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan orang lain; di mana rataannya indikatornya di bawah rataannya seluruh indikator (2,35). Sedangkan Mampu melakukan pekerjaan rumah dengan baik; mampu mengatur



keluarga dengan baik dan berusaha mencari pekerjaan sampingan diluar pekerjaan pokok sebagai buruh lebih tinggi jika dibandingkan dengan rataan seluruh indikator (2,35). Nilai rataan variabel peran buruh perempuan dalam keluarga sebesar 2,35 jika dibandingkan dengan rentang skor 1-5, maka hasil yang diperoleh dalam kategori rendah. Dengan demikian rataan peran buruh perempuan dalam keluarga di UKM Batik masuk kategori rendah.

✓ 4.4. Pengaruh jam kerja dan kondisi sosial ekonomi terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga.

Tabel 4.3 berikut ini menjelaskan pengaruh jam kerja dan kondisi sosial ekonomi terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga.

Tabel 4.3

Analisis regresi dan uji signifikansi

Variabel	r	R ²	Uji Signifikansi parsial	Uji signifikansi simultan
Jam kerja ($Y=1,036+0,869X_1+e$)	0,739	0,547	$t_{hitung} = 11,882$ $> t_{tabel} = 1.65798$ Signifikan	
Kondisi sosial ekonomi ($Y=1,264+1,061X_2+e$)	0,624	0,390	$t_{hitung} = 8,646$ $> t_{tabel} = 1.65798$ Signifikan	



Jam kerja dan kondisi sosial ekonomi terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga ($Y=0,780+0,704X_1+0,335X_2+ e$)	0,752	0,566		$F_{hitung} = 75,599 >$ $F_{tabel} = 2,42$ Signifikan < 1% (0,000)
--	-------	-------	--	--

Sumber: Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Linier Berganda, diolah.

4.4.1 Pengaruh jam kerja buruh perempuan

Berdasarkan tabel 4.3 berikut ini, dapat dijelaskan bahwa koefisien korelasi (r) atau tingkat keeratan hubungan antara variabel jam kerja dengan peran buruh perempuan dalam keluarga sebesar 0,739 terletak pada kategori kuat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kekuatan hubungan antara jam kerja dengan peran buruh perempuan dalam keluarga adalah kuat. Nilai koefisien regresi untuk variabel jam kerja adalah sebesar 0,869. Sedangkan nilai konstanta untuk variabel peran buruh perempuan dalam keluarga sebesar 1,036 artinya tanpa adanya pengaruh dari variabel jam kerja besarnya penilaian terhadap variabel peran buruh perempuan dalam keluarga sebesar 1,036 (konstan). Jadi, apabila jam kerja ditingkatkan sampai maksimal nilainya adalah 1, maka peran buruh perempuan dalam keluarga akan meningkat sebesar 1,036 artinya, apabila jam kerja semakin tinggi maka peran buruh perempuan dalam keluarga yang bekerja di UKM batik semakin tinggi pula. Dari tabel 4.3 diketahui pula besarnya koefisien determinasi (R square) sebesar 0,547, artinya jam

kerja memberi pengaruh yang besar yaitu sebesar 54,70% terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga. Sedangkan sisanya 45,30% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Selanjutnya nilai $t_{hitung} = 11,882 >$ dari $t_{tabel} = 1,65798$ maknanya ada pengaruh yang signifikan antara jam kerja terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pandangan Abendroth, Anja-Kristin, *et al.* (2012), yang menemukan bukti bahwa ketersediaan pengaturan tempat kerja dan dukungan keluarga berdampak positif pada jam kerja bagi ibu yang bekerja.

4.4.2 Pengaruh kondisi sosial ekonomi buruh perempuan

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa koefisien korelasi (r) atau tingkat keeratan hubungan antara variabel kondisi sosial ekonomi dengan peran buruh perempuan dalam keluarga sebesar 0,624 terletak pada kategori kuat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kekuatan hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan peran buruh perempuan dalam keluarga adalah kuat. Nilai koefisien regresi untuk variabel kondisi sosial ekonomi adalah sebesar 1,061. Sedangkan nilai konstanta untuk variabel peran buruh perempuan dalam keluarga sebesar 1,264 artinya tanpa adanya pengaruh dari variabel kondisi sosial ekonomi besarnya penilaian terhadap variabel peran buruh perempuan dalam keluarga sebesar 1,264 (konstan). Jadi, apabila kondisi sosial ekonomi meningkat sampai maksimal nilainya adalah 1, maka peran buruh perempuan dalam keluarga akan meningkat sebesar 1,264 artinya, apabila kondisi sosial ekonomi semakin baik maka peran buruh perempuan dalam keluarga yang bekerja di UKM batik semakin baik pula. Dari tabel 4.3 diketahui pula besarnya koefisien determinasi ($R\ square$) sebesar 0,390, artinya kondisi sosial ekonomi memberi pengaruh yang besar yaitu sebesar 39% terhadap peran buruh perempuan dalam



keluarga. Sedangkan sisanya 61% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Selanjutnya nilai $t_{hitung} = 8,646 >$ dari $t_{tabel} = 1,65798$ maknanya ada pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan temuan Phillip Blaauw, *et al* (2013), bahwa variabel ekonomi, seperti pekerjaan dan penghasilan, memainkan peranan penting dalam kesejahteraan. Sedangkan hasil penelitian Pradhanawati, Ari (2015) menjelaskan bahwa besarnya upah pokok yang diterima buruh belum sesuai dengan ketentuan Upah Minimum Regional (UMR) dari pemerintah.

4.4.3 Pengaruh jam kerja dan kondisi sosial ekonomi terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa tingkat keeratan hubungan antara variabel jam kerja dan kondisi sosial ekonomi dengan peran buruh perempuan dalam keluarga adalah sebesar 0,752 terletak pada interval kuat. Sedangkan koefisien regresi untuk variabel jam kerja adalah 0,704 dan variabel kondisi sosial ekonomi sebesar 0,335. Sedangkan nilai konstanta untuk variabel peran buruh perempuan adalah sebesar 0,780 artinya, apabila jam kerja dan kondisi sosial ekonomi ditingkatkan sampai maksimal nilainya adalah 1, maka peran buruh perempuan dalam keluarga akan meningkat sebesar 0,780. Artinya jam kerja semakin tinggi dan kondisi sosial ekonomi semakin baik maka peran buruh perempuan dalam keluarga yang bekerja di UKM batik semakin baik. Dari tabel 4.3 diketahui pula jam kerja dan kondisi sosial ekonomi memberi pengaruh yang besar yaitu sebesar 56,60% terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga. Sedangkan sisanya 43,40% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian diketahui jam kerja dan kondisi sosial ekonomi terhadap

peran buruh perempuan dalam keluarga memperoleh nilai $F_{hitung} = 75,599 >$ dari $F_{tabel} = 2,42$, maknanya terdapat pengaruh antara jam kerja dan kondisi sosial ekonomi secara bersamaan terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga. Pengaruh ini menunjukkan bahwa semakin baik jam kerja dan kondisi sosial ekonomi maka peran buruh perempuan dalam keluarga akan lebih baik. Sedangkan signifikansinya $< 1\%$ menunjukkan pengaruh yang positif dan $F_{hitung} = 75,599 >$ $F_{tabel} = 2,42$. Berarti semakin tinggi penilaian jam kerja dan kondisi sosial ekonomi terhadap peran buruh perempuan dalam keluarga maka akan menciptakan peran buruh perempuan dalam keluarga yang semakin baik pula. Hasil uji ini diperkuat dengan hasil perhitungan koefisien determinasi kedua variabel tersebut diperoleh nilai sebesar 56,60%. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Yasmin, Hena (2008) bahwa perempuan profesional, terlibat penuh dalam pengambilan keputusan ekonomi. Bahkan, mereka mengambil keputusan secara individu yang bertanggung jawab penuh untuk menguntungkan seluruh keluarga. Sedangkan hasil penelitian Pradhanawati, Ari (2016), menjelaskan bahwa kesejahteraan yang dimiliki buruh perempuan dalam kategori kecil. Sehingga buruh perempuan kurang dapat memenuhi kebutuhan sandangnya karena tidak adanya kompensasi yang diberikan oleh perusahaan misalnya berupa bonus produksi, selain itu keterbatasan peran serikat kerja sebagai saran informasi dan komunikasi menghambat para buruh perempuan mendapat dukungan informasi dan komunikasi. Para buruh perempuan juga menyatakan mereka kurang mendapatkan hak cuti yang sesuai serta kerelaan berkorban antara sesama kelompok sehingga kesejahteraan para buruh perempuan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Dengan demikian jika kebutuhan dasar/fisik dari para buruh masih belum terpenuhi bahkan jauh dari standar kebutuhan hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial maka gejolak dan konflik dalam hubungan industrial dipastikan masih akan berlangsung dikemudian hari (Pradhanawati, Ari, 2015).



5

Penutup



Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah: jam kerja memiliki pengaruh terhadap peran perempuan di dalam keluarga. Terutama bagi perempuan yang memiliki peran ganda, sebagai buruh dan sebagai ibu rumah tangga. Sehingga perempuan yang bekerja harus memiliki keseimbangan antara tugas-tugas di tempat di mana mereka bekerja dan kewajibannya terhadap keluarga. Oleh sebab itu, jam kerja yang sesuai dengan peran perempuan sangat diperlukan oleh perempuan dalam implikasinya. Karena seorang ibu selain bekerja juga harus memperhatikan masa pertumbuhan seorang anak karena peran ayah hanya melakukan pengawasan terhadap tumbuh kembang si anak. Jam kerja yang fleksibel biasanya dipandang menguntungkan untuk perempuan yang bekerja, karena jam kerja yang fleksibel lebih mudah memungkinkan tanggung jawab pada keluarga dan kerja yang seimbang. Selain itu, berdasarkan penelitian di atas, jam kerja juga dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan pada perempuan yaitu mereka harus bekerja di luar rumah dan mereka harus membagi waktu dengan keluarganya. Terlebih lagi jam kerja yang panjang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan buruh.

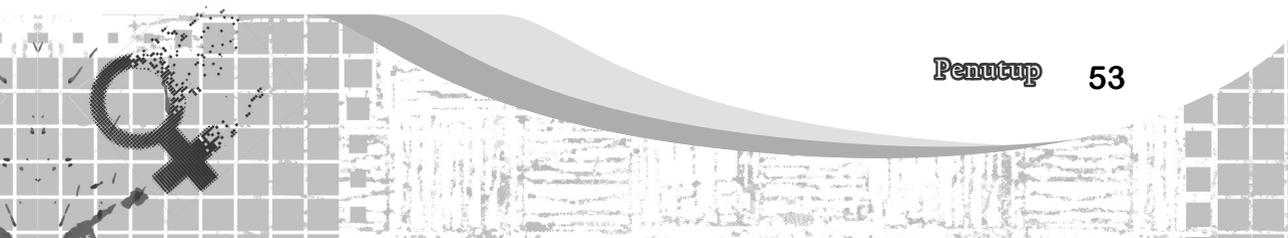
Kondisi sosial ekonomi buruh perempuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam memasuki bursa tenaga kerja. Berdasarkan penelitian di atas, yang menjadi faktor utama dalam partisipasi tenaga kerja adalah tingkat pendidikan buruh perempuan. Perempuan yang memiliki pendidikan cenderung akan berpartisipasi dalam bursa tenaga kerja. Selain itu, kondisi sosial ekonomi buruh perempuan juga masih menjadi perhatian. Karena kaum laki-laki masih mendominasi tingginya jumlah angkatan kerja dibanding perempuan.

Di sisi lain, buruh perempuan masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih, karena buruh perempuan banyak yang bekerja menjadi tulang punggung keluarganya karena pendapatan suami mereka tidak mencukupi. Dengan demikian



kesejahteraan buruh perempuan harus diperhatikan oleh perusahaan.

Saran, buruh perempuan harus mempunyai skala prioritas saat menjalankan peran gandanya dalam membantu ekonomi keluarga keluarga agar tetap menyadari bahwa kodrat perempuan itu mengurus suami dan anak-anak.



Catatan





Daftar Pustaka

- Abdullah, Kalthom, *et al.* 2008. The Perceptions of Women's Roles and Progress: A Study of Malay Women. *Soc Indic Res.* Vol. 89. Pp. 439 –455.
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan.* Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad, Abd. Rahman, *et al.* 2013. A Study of Flexible Working Hours and Motivation. *Asian Social Science*; Vol. 9, No. 3.
- Abendroth , Anja-Kristin, *et al.* (2012). Social support and the working hours of employed mothers in Europe The relevance of the state, the workplace, and the family. *Social Science Research*, Vol 41. pp. 581–597.
- Andjelkovic, Vesna, *et al.* 2014. The Satisfaction of The Family Roles in Serbian Employed and Unemployed Inhabitants. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159, 625–629.
- Artazcoz, Lucia.*et al.*(2004).Women, Family Demands In Health: The Importance of Employment Status and Socio-Economic Position. *Social Science&Medicine.* pp. 263-274
- Baxter, Jennifer. 2011. Flexible Work Hours and Other Job Factors in Parental Time with Children. *Soc Indic Res. Vol 101. pp. 239–242.*
- Bekir, Hatice, *et al.* 2014. University Students' Perception on Woman's Place in a Family. *Procedia - Social and Behavioral Sciences.* 143. pp. 14 – 18.

- Besamusca, Janna, *et al.* 2015. Working Women Worldwide. Age Effects in Female Labor Force Participation in 117 Countries. *World Development*. Vol. 74, pp. 123–141.
- Bibi, Anbreen, *et al.* (2012). Determinants Of Married Women Labor Force Participation In Wah Cantt: A Descriptive Analysis. *Academic Research International* Vol. 2, No. 1, January, pages 599-622.
- Binci, Michele. (2014). The gender impact of multiple crisis, in Kenya. *Women's Studies Internatinal Forum*.
- Blaauw, Phillip, *et al.* (2013). Happy In The Informal Economy? A Case Study Of Well-Being Among Day Labourers In South Africa. *International Business & Economics Research Journal*. June, Volume 12, Number 6. pp. 635-654
- Bordoloi, Anjan Kumar. (2013). Perceived Socio-Economic Status And Real Life Situations Of Tea Industry Labourers Of Assam: An Empirical Study International. *Journal Of Management Research And Review*. January. Volume 3. Issue 1. Article No-12. pp. 2262-2275
- Brahic, Benedicte & Susie Jacobs. (2012). Empowering women: a labor rights-based approach: case studies from east African horticultural farms. *Journal Agricultural Envirovment Ethics*. Vol. 26. pp. 601-619.
- Doyle, Paul Jhonson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I*. Jakarta: Gramedia
- Faridi, Muhammad Zahir and Ayesha Rashid. 2014. The Correlates of Educated Women's Labor Force Participation in Pakistan: A Micro-Study. *The Lahore Journal of Economics*. Vol 19. Pp. 2.
- Fernandez, Susana Martín, *et al.* 2009. Pilot Study on The Influence of Stress Caused by The Need to Combine Work and Family on Occupational Accidents in Working Women *Safety Science* 47; 192–198.



- Hallward, Drimmer & Ousmann Gajigo . 2015. "Strengthening Economic Rights and Woman's Occupational Choice" *Journal of Development Vol 20. pages 260-273.*
- Hilgman, *et al.* (2009). Women's employment and fertility; e welfare regime paradox. *Social Science Research. Vol 38. pp.103-117.*
- Holzner, Brigitte. 2006. *Gender dan Perempuan. Makin Terang Bagi Kami Belajar Hukum Perburuhan.* Jakarta: TURC (Trade Union Rights Centre)
- Ismail, Rahmah & Noorasiah Sulaiman. 2014. Married Women Labor Supply Decision in Malaysia. *Asian Social Science; Vol. 10. No. 3.*
- Jhonson, C.L. 1988. *Ex Familia.* New Brunswick: Rutger University Press
- Kurane, Anjali and Jyoti Shetty. 2010. Women's Involvement in the Decision Making Process in the Family. *The Oriental Anthropologist, Vol. 10, No. 2, pp. 235-258.*
- Lu, Luo. 2011. Working hours and personal preference among Taiwanese employees. *International Journal of Workplace Health Management. Vol. 4 No. 3. pp. 244-256.*
- Melly G. Tan.1977.*Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Powell, Melani. 2012. Continuity or change? Gender, family and academic work for junior faculty in leeds universities. *British Journal of Managemen. Vol 5. pp. 123-138.*
- Pfeifer, Christian . 2010. Impact of wages and job levels on worker absenteeism. *International Journal of Manpower. Vol. 31 No. 1. pp. 59-72*
- Pradhanawati, Ari. 2015. Buruh Outsourcing: Kompensasi, Lingkungan Kerja Non Fisik dan Kesejahteraan Tenaga

Kerja Kebersihan Outsourcing di Kota Semarang. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 4., Nomor 2. September. Halaman 165-172.

Pradhanawati, Ari, et al. 2016. The impact of labor union, compensation, labor solidarity, and social support on the welfare of women workers: Indonesia case study. *Prossiding* . The 1st International Conference on Management in Emerging Markets (ICMEM). pp.1-11.

Pradhanawati, Ari. 2017. Rally for Normative Demands and Solidarity of Workers. *International Journal of Indonesia Society and Culture*. Vol 9. No 2. pp. 283-291.

Putra, Heddy Shri Ahimsa, dkk. 1992. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud

Rami' rez & Ruerd Ruben. (2014). Gender systems and women's labor force participation in the salmon industry in Chiloe, Chile. *World Development*. Vol. xx, pp. xxx-xxx

Rahmah Ismail & Noorasiah Sulaiman .2014. Married Women Labor Supply Decision in Malaysia. *Asian Social Science; Vol. 10, No. 3*.

Roopnarine, Karen A. & Dindial Ramrattan. 2012. Female labour force participation: the case of Trinidad and Tobago. *World Journal of Entrepreneurship. Management and Sustainable Development*. Vol. 8 No. 2/3, pp. 183-193.

Rudolf, Robert & Seo-Young Cho. (2011). The gender-specific effect of working hours on family happiness in South Korea. *Development Economics Research Group Platz der Gottinger Sieben 3, 37075, Germany*

Schneider, Eugene. 1986. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Aksara Persada

Stavrevska, Vesna. (2011). The Efficiency Wages Perspective To Wage Rigidity In The Open Economy: A Survey.



International Journal of Manpower. Vol. 32. pp. 273 – 299
Sudarwati, Lina. 2003. *Wanita dan Struktur Sosial (Suatu Analisa Tentang Peran Ganda Wanita Indonesia)*. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara

Sudarwati, Lina. 2003. *Wanita dan Struktur Sosial (Suatu Analisa Tentang Peran Ganda Wanita Indonesia)*. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara

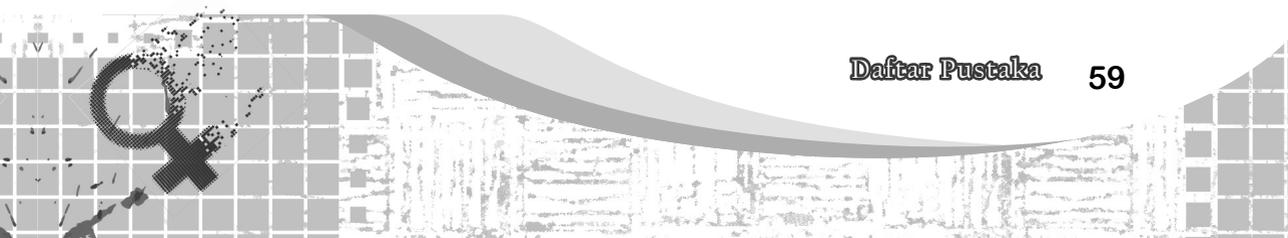
Suratiyah, Ken. 1998. *Peranan Wanita dalam Pengambilan Keputusan dalam Agro Ekonomi*. *Jurnal Sosek* Vol. V/No. 1 des/1998.

Valk, Reimara & Vasanthi Srinivasan.(2011). Work-family balance of Indian women software professionals: A qualitative study.. *IIMB Management Review*. Vol. 23. pp. 39-50.

Weitzman, Lauren M. 1994. Multiple-Role Realism: A Theoretical Framework for The Process of Planning to Combine Career and Family Roles. *Applied & Preventive Psychology* 3:15-25.

Yasmin, Hena. 2008. Decision Making Roles Of Women In Families. *Nurture*. Volume 2, Issue 1, December. Pages 32-36

Zuo, Jiping and Yongping Jiang. 2015. Work-to-Family Conflict and Women's Construction of Work/Family Roles in Post-Mao China. *Social Production and Reproduction at the Interface of Public and Private Spheres* *Advances in Gender Research*, Volume 16. Pp. 139–164 _







Glossary

- Trademark* : Merek dagang
- Shift* : Pergantian jam kerja
- Flexksibel* : Mudah diatur, mudah menyesuaikan diri
- Eksploritasi* : Sewenang-wenang, berlebihan terhadap sesuatu subyek
- R Square* : Koefisien determinasi
- Field research* : Penelitian lapangan



Daftar Singkatan

- UMK : Upah Minimum Kota/Kabupaten
- UKM : Usaha Kecil Menengah
- SD : Sekolah Dasar
- SMP : Sekolah Menengah Pertama
- SMA : Sekolah Menengah Atas
- PKK : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga



Tentang Penulis



ARI PRADHANAWATI, lahir di Semarang, 1 Mei 1961. Alumnus Administrasi Niaga FISIP Universitas Diponegoro (1985). Meraih gelar Magister Agribisnis (1990) dan Doktor Ilmu Sosial (1996) dari Program Pascasarjana pada Universitas Padjajaran. Menjadi Dosen FISIP Universitas Diponegoro sejak 1987, aktif mengajar di beberapa Program S2 sejak 2000 dan S3 sejak 2003 di lingkungan Universitas Diponegoro.

Aktif menulis artikel di beberapa jurnal dan beberapa media koran. Buku yang pernah diterbitkan antara lain: Ekonomi Politik Pembangunan (2001), Pendidikan Politik Bagi Warga Negara (2002), Pengembangan Pembangunan Masyarakat (2003), Pilkada Langsung Tradisi Baru Demokrasi Lokal (2005), Pemilihan Gubernur Gerbang Demokrasi Rakyat (2007), Manajemen Politik (2008), Pemilu dan Demokrasi (2009) ditulis bersama Tri Cahyo Utomo, Demokrasi Sulit Diprediksi (2010), Riset Operasional Teknik Pengambilan Keputusan di Bidang Manajerial (2011) dan Perilaku Memilih di Kalangan Buruh: Dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah 2013 (2016).

Dua periode menjadi Pengurus Pusat HIPIIS (Himpunan Indonesia Untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial) 2014-2017 dan 2017-2019.





Indeks

A	Halaman
Ari	
B	
Buruh	9,20
C	
<i>Collection</i>	20
D	
Doyle	12,56
E	
Eksplorasi	14
F	
Fleksibel	
Field Research	
G	
Gambaran	25,26
H	
Hallward	15,57
I	
Ismail	7,57,58
J	

Jhonson	15
K	
Kurane	4,5
L	
Lu, Luo	5,6
M	
Melly G. Tan.	
N	
Nurhayati	20,21,35,36
O	
Octavia Ningrum	31,32
P	
PPK	
Pradhanawati	49,50
R	
R Square	47,48
Regresi linier sederhana	23,46,47
Regresi linier berganda	23
S	
Skala Likert	22
SMA	41,62
SMP	41,62
SD	41,62
Shift	5,12,16,40,42,,66
T	
Trademark	2,62



U

UMK 9,10,42,62

UMR

V

Valk, Reimara 9

